

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Desa Pemangkih Baru Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Ishlahul Aulad bertempat di jalan “Pemangkih Baru Nomor 46, RT 01 RW 01, Desa Pemangkih Baru, Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan dengan kode pos 70654”.

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

Desa Pemangkih Baru di wilayah Kecamatan Tatah Makmur ialah salah satu kawasan pedesaan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Di desa ini, sebuah institusi pendidikan keagamaan resmi didirikan pada tanggal 5 Januari 1985 dengan nama Pondok Pesantren Ishlahul Aulad. Pendirian ini berawal dari ide serta inisiatif KH Bustani Bin Asnawi (Almarhum) selaku tokoh pendiri, yang didukung penuh oleh warga sekitar dan masyarakat umum.

Perjalanan ini bermula saat KH Bustani (Almarhum) merintis Madrasah Miftah Darul Imad di Pemangkih Darat pada tahun 1985. Sesudah berjalan beberapa waktu, beliau memutuskan pindah ke Madinah selama 4 tahun. Ketika berada di Madinah, beliau mendapat kabar bahwa madrasah yang dirintisnya mengalami kendala operasional,

hingga akhirnya diubah statusnya menjadi Sekolah Dasar Negeri di bawah pengelolaan pemerintah. Sepulang beliau ke Tatah Pemangkih, sisa bangunan dari Madrasah Miftah Darul Imad dibongkar dan dipindahkan ke Pemangkih Baru guna mengawali pembangunan Pondok Pesantren Ishlahul Aulad.

Pondok Pesantren Ishlahul Aulad yang diinisiasi oleh KH Bustani (Almarhum) ini terus beroperasi hingga saat ini. Sebelum wafat, tepatnya pada tanggal 3 Oktober 2005, kepemimpinan lembaga diserahkan langsung kepada putra ketujuh dari empat belas bersaudara, yakni Alfaqir Ahmad Syairazi HB. Kurang lebih satu tahun setelahnya, pada 12 April 2006, KH Bustani (Almarhum) wafat di rumah beliau di Desa Pemangkih Baru, dan area makam atau kubah beliau ditempatkan di dalam kompleks Pondok Pesantren Ishlahul Aulad itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang datang menuntut ilmu di bawah bimbingan Alfaqir Ahmad Syairazi HB terus melonjak hingga menyentuh angka 170 santri. Hal ini dipicu oleh tingginya kepedulian warga setempat terhadap pendidikan berbasis agama bagi anak-anak mereka. Pada mulanya, sistem kelola yang digunakan di lembaga ini bersifat tradisional. Pola lama tersebut diterapkan hingga tahun 2009, sebelum akhirnya bergeser ke arah manajemen yang lebih modern. Meski sudah menerapkan sistem modern, proses pengambilan keputusan tertinggi tetap berada penuh di tangan kebijakan pengasuh pondok dan tidak didasarkan atas mufakat rapat (Syairazi, 2026).

Berbekal ketulusan hati serta tekad kuat untuk menghadirkan ilmu yang bermutu bagi para santri, pada tahun 1985 berdirilah sebuah pondok yang dianggap mewah. Arti mewah di sini bukan merujuk pada gedung yang megah, melainkan sebuah pesantren sederhana di tengah hamparan sawah dengan harapan selalu mendapat keberkahan dari Allah SWT.

c. Kondisi lingkungan Sosial

Lokasi Pondok Pesantren Ishlahul Aulad dikelilingi oleh area persawahan padi milik warga setempat yang sangat luas. Mayoritas penduduk di sekitar pesantren berprofesi sebagai petani, yang membuat tingkat pendapatan perkapita mereka tergolong di bawah rata-rata. Kendati menghadapi situasi ekonomi yang terbatas, nilai-nilai spiritualitas sangat melekat dalam aktivitas sehari-hari warga. Fenomena ini tampak dari ramainya fasilitas ibadah seperti masjid, langgar, dan surau oleh masyarakat yang melaksanakan salat berjamaah serta rutin menghadiri forum pengajian agama.

d. Visi dan Misi

- 1) Membimbing para santri menjadi pribadi muslim yang taat serta bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Membekali para santri dengan pemahaman agama yang mendalam agar memiliki wawasan luas dalam menyikapi dinamika globalisasi yang penuh tantangan.

- 3) Mencetak generasi muslim dan muslimah yang mampu menjadi teladan baik serta melatih karakter mereka sebagai calon pemimpin di masa depan.
- 4) Menyediakan layanan pendidikan bagi kalangan masyarakat kurang mampu yang kesulitan membiayai sekolah putra-putri mereka ke luar daerah karena keterbatasan dana.

e. Pendidikan yang Diselenggarakan

1) Non Formal

Pondok Pesantren Ishlahul Aulad menghadirkan program pendidikan non formal mulai dari jenjang Awaliyah hingga jenjang Ulya. Pada tahun ajaran 2025/2026, jenjang Awaliyah diikuti oleh 105 santri dengan didukung 30 tenaga pendidik. Untuk jenjang Wustho, tercatat ada 255 santri dengan didampingi 45 pengajar. Sementara pada tingkatan tertinggi atau Ulya, jumlah santri mencapai 314 orang dengan diasuh oleh 57 tenaga pendidik.

Tabel 4.1 Mata Pelajaran Non Formal Pesantren Ishlahul Aulad

Tingkatan	No	Mata Pelajaran
Awaliyah	1	Tajwid
	2	Fiqih
	3	Akhlaq
	4	Lugat
	5	Tarikh
	6	Hadits
	7	Shorof
	8	Nahu ^{cc}
Wustha	1	Tajwid
	2	Fiqih
	3	Akhlaq
	4	Tafsir

	5	Tarikh
	6	Faraid
	7	Hadits
	8	Lugat
	9	Nahu
	10	Shorof
Ulya	1	Al-Qur`an
	2	Tafsir
	3	Hadits
	4	Akhlak/Tasawuf
	5	Shorof
	6	Tauhid
	7	Fiqh
	8	Tarikh
	9	Ushul Fiqih
	10	Ushul Hadits
	11	Faraid
	12	Mantiq
	13	Ushul Tafsir
	14	Balagah
	15	Arud

1) Formal

Untuk program formal, lembaga ini menyelenggarakan kegiatan belajar wajib atau wajar pada jenjang Wustha yang setingkat dengan SMP serta jenjang Ulya yang setara dengan SMA. Merujuk pada data tahun ajaran 2020/2021, jumlah murid yang mengikuti kelas formal di tingkat Wustha tercatat sebanyak 105 santri dengan diasuh oleh 10 orang guru. Sementara itu, untuk jenjang Ulya, terdapat 145 santri yang terdaftar secara resmi dengan didukung oleh 15 orang tenaga pendidik.

Tabel 4.2 Daftar Pelajaran Formal Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

No	Mata Pelajaran
1	Matematika
2	Bahasa Indonesia
3	Bahasa Inggris
4	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
5	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
6	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

2) Informal

Kegiatan pendidikan informal di lingkungan pesantren ini diwujudkan melalui agenda pengajian umum. Forum ini dipimpin langsung oleh pengasuh pondok serta diikuti oleh seluruh santri beserta sebagian para alumni. Dalam pelaksanaannya, santri laki-laki ditempatkan pada ruang aula khusus pria, sedangkan santri perempuan menempati ruang aula tersendiri bagi wanita. Agenda rutin ini digelar setiap hari pada dua waktu utama, yakni sesudah ibadah salat subuh mulai pukul 06.00 hingga pukul 08.00 pagi sebelum jam sekolah dimulai, serta berlanjut kembali pasca salat magrib mulai pukul 19.00 sampai pukul 21.00 malam sebelum para santri kembali ke kamar untuk beristirahat.

f. Kurikulum

Sistem kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad disesuaikan dengan jenis kegiatannya. Untuk jalur pendidikan

formal, lembaga ini menyelaraskan diri dengan kurikulum nasional dari pemerintah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan serta Kementerian Agama. Sementara untuk jalur pendidikan non formal, para pengajar atau ustadz menggunakan panduan langsung dari kitab-kitab klasik yang mereka pelajari. Beberapa contoh kitab yang dijadikan sebagai bahan ajar di pesantren ini antara lain *Tauhid Dasuki*, *Tafsir Marahul Labid*, *Minhajul Abidin*, *Fathul Wahab*, *Nahwu Syarah Ibnu Malik Alfiyah*, serta *Balaghah Jauharotul Maknun*.

g. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar yang ada di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad sebanyak 65 orang, mayoritasnya adalah alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Hadramaut, Pondok Pesantren Ishlahul Aulad dan Pondok Pesantren Datu Kelampayan.

h. Pengorganisasian Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

Tabel 4.3 pengurus Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

NO	NAMA	JABATAN
1	Alfaqir Ahmad Syairazi .H.B.	Pimpinan/Pengasuh Pondok pesantren
2	Guru Ahmad Bulkini	Penasehat Yayasan
3	Guru Akhmad Junaidi	Sekretaris Yayasan
4	Guru Abdul Hamid	Bendahara Dana Bos
5	Guru Muhammad Yasin	Bendahara TU
6	Guru Ahmad Baidhawi	Bendahara Pembangunan

7	Guru H. Muhammad Arsyad	Kepala Tingkat Awaliyah, Wustha dan Ulya
8	Guru Syahril Fadli	WAKEPSEK Bagian Santri
9	Guru Hamzah	WAKEPSEK Bagian Kurikulum
10	Guru Fahrurazi	Panitia Ujian

i. Staf Keuangan Pondok Pesantren Ishlahul Aulad dan Tugasnya

Staf keuangan di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad memiliki tiga bendahara umum, yaitu :

Bendahara BOS: Guru Abdul Hamid

Bendahara Tata Usaha (TU) : Guru Muhammad Yasin

Bendahara Pembangunan : Guru Ahmad Baidhawi

Guru Abdul Hamid adalah bendahara dana BOS yang bertugas memegang, mencatat dan mengeluarkan dana bantuan dari pemerintah. Guru Muhammad Yasin bertugas sebagai untuk melayani dan memegang dana dari pembayaran SPP santri dan santriwati serta memberikan honor guru. Guru Ahmad Baidhawi bertugas sebagai pemegang dana bangunan yang bersumber dari bantuan masyarakat bentuk penggalangan dana yang ditujukan untuk pembangunan.

Penempatan bendahara dilakukan apabila yang bersangkutan telah meninggal dunia dan akan digantikan, dalam masa jabatan itu ada pertanggungjawaban masa kerja, kemudian diserahkan lagi kepada bendahara selanjutnya.

j. Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ishlahul Aulad selalu berusaha dalam menunjukan kualitas sarana dan prasarana, semua itu dapat dilihat dengan beberapa penambahan gedung :

1. Tahun 1985 didirikan 4 buah gedung masing-masing berukuran 8 x 15 meter persegi yang dibagi menjadi 6 buah ruang belajar dan 1 buah ruang administrasi/kantor.
2. Tahun 1993 didirikan 6 buah ruang belajar masing-masing berukuran 8 x 15 meter persegi, 1 buah toilet dan mushola ukuran 12 x 12 meter persegi.
3. Tahun 1999 dibangun 1 buah aula berukuran 15 x 10 meter persegi.
4. Tahun 2006 didirikan makam (kubah) pendiri Pondok Pesantren Ishlahul Aulad berukuran 10 x 10 meter persegi dan 6 buah kamar asrama putra masing-masing berukuran 6 x 8 meter persegi.
5. Tahun 2008 membangun 8 buah toilet masing-masing berukuran 1 x 1,5 meter persegi dan 1 buah minimarket berukuran 12 x 15 meter persegi.
6. Tahun 2010 membangun 3 buah toilet masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 meter persegi dan 6 buah kamar asrama putra masing-masing berukuran 9 x 12 meter persegi.
7. Tahun 2015 kembali dibangun 3 buah ruang belajar masing-masing berukuran 8 x 15 meter persegi dan pembangunan kolam air berukuran 20 x 30 meter persegi.
8. Tahun 2018 kembali dibangun 1 buah kamar asrama putri berukuran 10 x 12 meter persegi dan 1 buah toilet berukuran 1,5 x 1,5 meter persegi.
9. Tahun 2020 kembali menambah 2 buah kamar asrama putri masing-masing ukuran 12 x 12 meter persegi.

10. 2022 kembali dibangun 1 buah kamar asrama putri berukuran 12 x 18 meter persegi.

Tabel 4.4 Fasilitas di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	17	Layak
2	Ruang Kantor Kesekretariatan	2	Layak
3	Ruang Perpustakaan	1	Layak
4	Ruang Aula	1	Layak
5	Asrama Putra	11 Kamar	Layak
6	Asrama Putri	9 Kamar	Layak
7	Wc dan Kamar Mandi	22	Layak
8	Meja dan Kursi Belajar	789	Layak
9	Meja dan Kursi Kantor	10	Layak
10	Lemari Kantor	6	Layak
11	Papan Tulis	17	Layak
12	Komputer	4	Layak
13	Leptop	1	Layak
14	Kipas Angin	30	Layak
15	Handycame	2	Layak
16	Spiker	12	Layak
17	Mikrofon	10	Layak
18	CCTV	6	Layak
19	Mobil Pic Up	2	Layak
20	Bis	3	Layak
21	Lab	1	Layak

22	Sumur	2	Layak
23	Kendaraan Umum	2	Layak
24	Pintu Gerbang Putra	1	Layak
25	Pintu Gerbang Putri	1	Layak
26	Mushala	2	Layak
27	Telpon Kantor	2	Layak
28	Tandon Air Bersih	10	Layak
29	Lahan Parkir	2	Layak
30	Lampu Penerangan	30	Layak
31	Drone	1	Layak

Tabel 4.5 Fasilitas Yang Belum Dimiliki Pondok Pesantren Ishlahul Aulad

NO	NAMA
1	AC
2	Poskestren (pos kesehatan pesantren)
3	Tabung Oksigen
4	Fasilitas Olahraga
5	Mobil Dinas

k. Kepemilikan

Nama Lembaga :Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren

Ishlahul Aulad

Alamat: Jl. Pemangkih Baru No. 46, RT. 01/RW. 01, Pemangkih Baru,

Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70654.

NSPP/NPSN 510363030015

NPWP: 60.027.749.5.-732.000

Rekening : bank BSI nomor. 7209148549 A/N (Pondok Pesantren Ishlahul Aulad)

Unit Pelayanan Yayasan:

- 1) Tingkatan Ula/Awaliyah
- 2) Tingkatan Wustho
- 3) Tingkatan Ulya
- 4) Wajar Dikdas Tingkat Wustha
- 5) Wajar Dikdas Tingkat Ulya

Jumlah Santri dan Santriwati Tahun 2025/2026 :

- 1) Non Formal 115
- 2) Formal 674

Jumlah Guru Tahun 2025/2026 :

- 1) Non Formal : 25 orang
- 2) Formal : 40 orang

2. Identifikasi Responden

Responden penelitian ini adalah 56 nasabah dengan karakteristik responden yang diamati adalah jenis kelamin dan pendidikan terakhir. Penjelasan karakteristik responden disajikan sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.6

Persentase Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki – Laki	27 orang	48,21 %
Perempuan	29 orang	51,79 %

Total	56 orang	100%
-------	----------	------

Sumber: Peneliti (Data diolah tahun 2026)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 56 pengajar yang menjadi responden terdapat 29 orang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 51,9% dan terdapat 27 orang yang berjenis kelamin Laki-laki dengan persentase 48,21%. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden penelitian pengajar perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pengajar laki-laki.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.7

Persentase Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA	11 orang	19,64%
Strata-1	40 orang	71,42%
Strata-2	5 orang	8,92%
Total	56	100

Sumber: Peneliti (Data diolah tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dengan karakteristik berdasarkan Pendidikan, maka jumlah responden paling banyak adalah berpendidikan Strata-1 sebanyak 40 orang (71,42%), kemudian tingkat pendidikan SMA atau sedang kuliah strata 1 sebanyak 11 orang (19,64%) dan berpendidikan Strata-2 sebanyak 5 orang (8,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden atau pengajar adalah masuk kategori Pendidikan Strata-1 atau sarjana.

3. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

a. Analisis Deskriptif Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X)

Analisis deskriptif jawaban responden tentang variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah didasarkan pada jawaban responden atas pernyataan pertanyaan

seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebarkan pada responden. Variasi jawaban responden untuk variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.8
Tanggapan Responden Mengenai Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X1)

Perta	Skor										
nyaan	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X1					20	10.71%	29	10.71%	7	12.50%	3.77
X2					19	8.93%	30	8.93%	7	10.71%	3.77
X4					20	12.50%	29	12.50%	7	8.93%	3.77
X5					14	28.57%	28	28.57%	7	12.50%	3.86
X6					14	10.71%	26	10.71%	16	28.57%	4.04
X7					18	28.57%	22	28.57%	16	10.71%	3.96
X8					18	10.71%	31	10.71%	7	28.57%	3.80
X9					15	25.00%	27	25.00%	14	10.71%	3.98
X10					22	5.36%	31	5.36%	3	25.00%	3.66
X11					12	23.21%	31	23.21%	13	5.36%	4.02
X12					19	14.29%	31	14.29%	7	23.21%	3.79
X13					14	19.64%	31	19.64%	11	14.29%	3.95
X14					18	8.93%	33	8.93%	5	19.64%	3.77
X15					15	32.14%	37	58.93%	4	8.93%	3.80
Total											3.86

Sumber: Responden (Data diolah tahun 2026)

Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) adalah Tingkat literasi keuangan syariah adalah persentase yang menunjukkan sejauh mana pengetahuan,

keterampilan, dan keyakinan masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan syariah. Merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Tingkat Literasi Keuangan Syariah. Variabel ini menurut Chrisna (2023) mempunyai indikator Pengetahuan, Keterampilan dan Keyakinan Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor jawaban tertinggi adalah pada pernyataan nomor 6 (X6) yaitu ."Saya selalu membuat catatan anggaran bulanan (pemasukan dan pengeluaran) untuk mengatur keuangan pribadi" dengan skor rata-rata sebesar 4,04 (tinggi) sedangkan jawaban dengan skor paling rendah adalah pernyataan nomor 10 (X10) yaitu "Saya merasa yakin bahwa sistem keuangan syariah adalah sistem yang paling adil dan bebas dari unsur merugikan" dengan skor rata-rata sebesar 3,66 (tinggi) sedangkan jawaban rata-rata dari 14 pernyataan mengenai Tingkat Literasi Keuangan Syariah adalah **Setuju** sebesar 3,86 (Tinggi) yang masuk dalam kategori setuju atau mempunyai pengetahuan literasi tinggi.

b. Analisis Deskriptif Variabel Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar (Y)

Analisis deskriptif mengenai tanggapan para narasumber terkait variabel Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar disusun merujuk pada lembar jawaban yang mereka pilih. Poin-poin tersebut dikembangkan dari tiap indikator yang tertuang di dalam lembar kuesioner yang sebelumnya telah dibagikan kepada para responden. Untuk melihat bagaimana keberagaman atau variasi pilihan jawaban dari responden pada variabel Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar ini, datanya disajikan secara rinci melalui tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar (Y)

Pertanyaan	Skor										
	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y1					25	44.64%	24	42.86%	7	12.50%	3.68
Y2					12	21.43%	35	62.50%	9	16.07%	3.7
Y3					12	21.43%	35	62.50%	9	16.07%	3.95
Y4					23	41.07%	27	48.21%	6	10.71%	3.7
Y5					19	33.93%	22	39.29%	15	26.79%	3.93
Y6					24	42.86%	25	44.64%	7	12.50%	3.7
Y7					18	32.14%	21	37.50%	17	30.36%	3.98
Y9					18	32.14%	22	39.29%	16	28.57%	3.96
Y10					23	41.07%	26	46.43%	7	12.50%	3.71
Y11					15	26.79%	26	46.43%	15	26.79%	4
Y12					23	41.07%	26	46.43%	7	12.50%	3.71
Y13					17	30.36%	24	42.86%	15	26.79%	3.96
Y14					22	39.29%	28	50.00%	6	10.71%	3.71
Total											3.82

Sumber: Responden (Data diolah tahun 2026)

Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar dalam penelitian ini merupakan variabel dependen atau terikat (Y). Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar adalah Pengelolaan keuangan pribadi pengajar adalah seni dan praktik mengatur pendapatan baik dari gaji pokok, tunjangan sertifikasi, maupun honor mengajar tambahan untuk memenuhi kebutuhan pokok, melunasi kewajiban, dan mempersiapkan masa depan. Ini adalah fondasi penting agar tenaga pendidik

terhindar dari jeratan utang dan mampu menjadi teladan literasi keuangan bagi siswa. Variabel ini menurut Chrisna (2023) mempunyai indikator Pengetahuan, Keterampilan dan Keyakinan Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor jawaban tertinggi adalah pada pernyataan nomor 11 (Y11) yaitu .” Mencatat pemasukan dan pengeluaran” dengan skor rata-rata sebesar 4 (tinggi) , sedangkan jawaban dengan skor paling rendah adalah pernyataan nomor 1 (Y1) yaitu “Menyusun anggaran pendapatan dan pengeluaran” dengan skor rata-rata sebesar 3,68 (Tinggi) sedangkan jawaban rata-rata dari 13 pernyataan mengenai Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar adalah Setuju sebesar 3,82 yang masuk dalam kategori tinggi atau mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Sebuah instrumen dinilai valid apabila alat ukur yang dipakai dalam pengumpulan data terbukti tepat. Arti tepat di sini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memang sanggup mengukur apa yang semestinya diukur secara akurat. Pengujian validitas ini dijalankan untuk memastikan bahwa alat ukur dalam penelitian mampu menjalankan fungsinya dengan baik serta dapat memaparkan data dari setiap variabel yang diamati secara konsisten.

Pada penelitian ini, proses uji validitas melibatkan sebanyak 30 orang responden. Data jawaban mereka kemudian dihitung lewat bantuan program SPSS memakai metode *Correlation Product Moment Pearson*.

Rincian lengkap mengenai hasil dari uji validitas data ini dapat dicermati melalui tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	Nilai Koefisien	Validitas	Keterangan
X1	0.702	0.300	Valid
X2	0.698	0.300	Valid
X3	0.124	0.300	Tidak Valid
X4	0.698	0.300	Valid
X5	0.574	0.300	Valid
X6	0.522	0.300	Valid
X7	0.455	0.300	Valid
X8	0.725	0.300	Valid
X9	0.372	0.300	Valid
X10	0.742	0.300	Valid
X11	0.350	0.300	Valid
X12	0.715	0.300	Valid
X13	0.317	0.300	Valid
X14	0.604	0.300	Valid
Y1	0.764	0.300	Valid
Y2	0.757	0.300	Valid
Y3	0.774	0.300	Valid
Y4	0.792	0.300	Valid
Y5	0.455	0.300	Valid
Y6	0.792	0.300	Valid
Y7	0.455	0.300	Valid
Y8	0.186	0.300	Tidak Valid
Y9	0.455	0.300	Valid
Y10	0.774	0.300	Valid
Y11	0.357	0.300	Valid
Y12	0.725	0.300	Valid
Y13	0.417	0.300	Valid
Y14	0.749	0.300	Valid

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa item pertanyaan X3 nilai r hitungnya sebesar 0,124 dan Y8 nilai r hitungnya pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,186 yang nilainya lebih rendah dari nilai syarat validitas 0,3 sehingga kedua pernyataan ini harus dikeluarkan dari kuesioner penelitian karena tidak memenuhi syarat.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas diposisikan sebagai sarana untuk menilai keandalan lembar kuesioner yang menjadi indikator dari suatu variabel. Sebuah kuesioner dinilai reliabel atau konsisten apabila tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap butir pernyataan tetap stabil dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Proses pengukuran tingkat keandalan ini dikerjakan lewat bantuan uji statistik *Cronbach Alpha*. Sebuah variabel dinyatakan reliabel apabila angka dari *Cronbach Alpha* yang dihasilkan berada di atas 0,60. Penjelasan lebih terperinci mengenai perolehan nilai *Cronbach Alpha* tersebut dapat diperiksa melalui tabel

4.8 berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas

Item Pernyataan	Nilai Koefisien	Reliabilitas	Keterangan
X1	0.902	0.600	Valid
X2	0.934	0.600	Valid
X3	0.940	0.600	Valid
X4	0.934	0.600	Valid
X5	0.935	0.600	Valid
X6	0.936	0.600	Valid
X7	0.937	0.600	Valid
X8	0.934	0.600	Valid
X9	0.938	0.600	Valid
X10	0.934	0.600	Valid
X11	0.938	0.600	Valid
X12	0.934	0.600	Valid
X13	0.938	0.600	Valid
X14	0.935	0.600	Valid
Y1	0.933	0.600	Valid
Y2	0.933	0.600	Valid
Y3	0.933	0.600	Valid
Y4	0.933	0.600	Valid

Y5	0.937	0.600	Valid
Y6	0.933	0.600	Valid
Y7	0.937	0.600	Valid
Y8	0.940	0.600	Valid
Y9	0.937	0.600	Valid
Y10	0.933	0.600	Valid
Y11	0.938	0.600	Valid
Y12	0.934	0.600	Valid
Y13	0.937	0.600	Valid
Y14	0.933	0.600	Valid

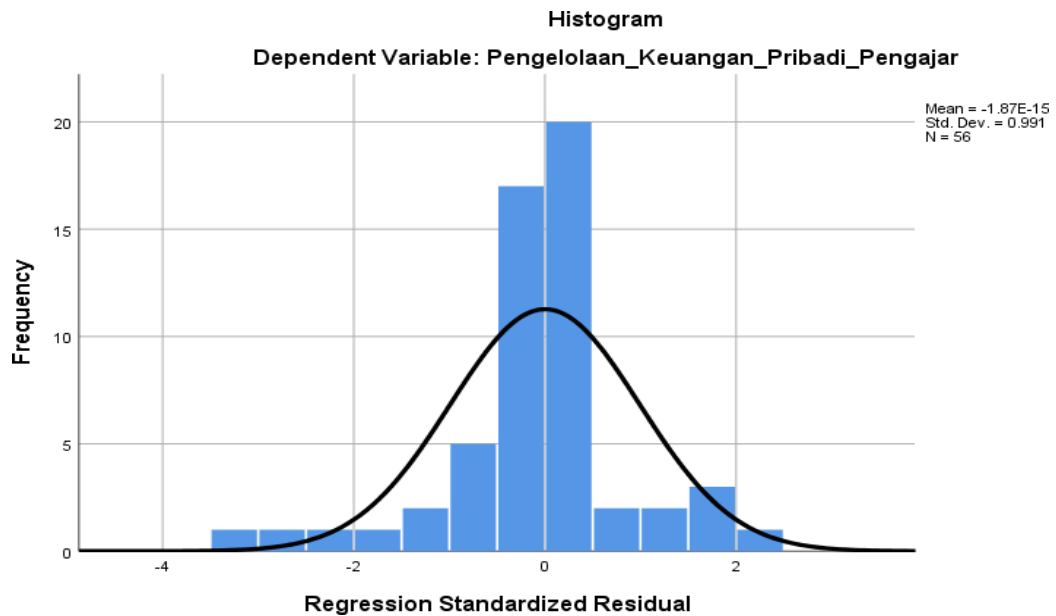
Berdasarkan data pada tabel 4.9, nilai rata-rata yang tertera pada bagian *Cronbach Alpha if Item Deleted* menunjukkan angka sebesar 0,934. Merujuk pada perolehan uji keandalan terhadap lembar kuesioner yang sudah disebarakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap butir pernyataan dinyatakan reliabel karena angka *Cronbach Alpha* yang didapat berada di atas batas minimal 0,6.

5. Analisis Regresi

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

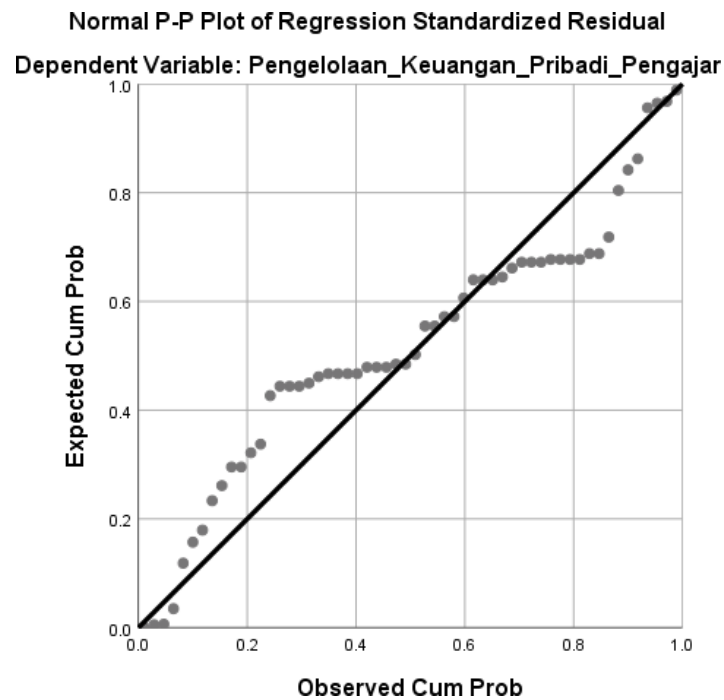
Tujuan utama digelarnya pengujian normalitas ialah untuk mendeteksi apakah nilai residual atau faktor pengganggu di dalam model regresi yang digunakan mempunyai sebaran data yang normal (Ghozali, 2016:141). Lewat proses pengolahan data memanfaatkan bantuan program SPSS, ditemukan temuan dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Apabila mencermati visualisasi di atas, tampak bahwa perbandingan antara hasil observasi lapangan dengan sebaran data berada pada jalur distribusi yang normal. Hal ini diindikasikan oleh bentuk grafik yang tampak melengkung menyerupai sebuah bukit. Walau demikian, mengambil kesimpulan hanya dengan mengandalkan grafik histogram dinilai kurang akurat dan bisa memicu kekeliruan, terlebih jika ukuran sampel yang digunakan tergolong sedikit. Cara yang dipandang paling akurat dan kokoh yaitu dengan menganalisis grafik *normal probability plot* seperti yang disajikan pada ilustrasi berikut ini:



Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Ghozali (2016:142) menyebutkan bahwa pedoman dasar yang dipakai untuk menarik kesimpulan dalam pengujian ini yaitu:

- a) Apabila sekumpulan data tampak memencar di sekeliling garis diagonal serta jalurnya searah dengan garis diagonal tersebut, atau jika tampilan grafik histogramnya membentuk pola sebaran yang normal, artinya model regresi sudah sesuai dengan syarat normalitas.
- b) Apabila sekumpulan data tampak memencar jauh dari area garis diagonal serta jalurnya tidak searah dengan garis diagonal tersebut, atau jika tampilan grafik histogramnya tidak membentuk pola sebaran yang normal, artinya model regresi belum sesuai dengan syarat normalitas.

Jika mengacu pada visualisasi yang ada pada gambar 4.2, penilaian terhadap normal atau tidaknya sebaran data dapat dikerjakan dengan mencermati posisi sebaran titik pada bagian sumbu diagonal grafik. Merujuk pada grafik di atas, tampak jelas bahwa titik-titik data berada di sekitaran garis diagonal serta bergerak searah mengikuti jalur garis tersebut. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam studi ini sudah memenuhi syarat asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Proses pengujian multikolinearitas dijalankan dengan maksud untuk mendeteksi apakah ditemukan pelanggaran pada syarat asumsi klasik, yakni melihat ada atau tidaknya korelasi linier yang kuat di antara sesama variabel bebas di dalam model regresi. Kriteria penentuannya diatur sebagai berikut.

- a) Apabila angka *Tolerance* berada di atas 0,10, artinya model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.
- b) Apabila angka *Tolerance* berada di bawah 0,10, artinya model regresi mengalami masalah multikolinearitas.

Penjelasan lebih terperinci mengenai perolehan nilai tersebut dapat dicermati melalui tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.12

Uji Multikolinearitas

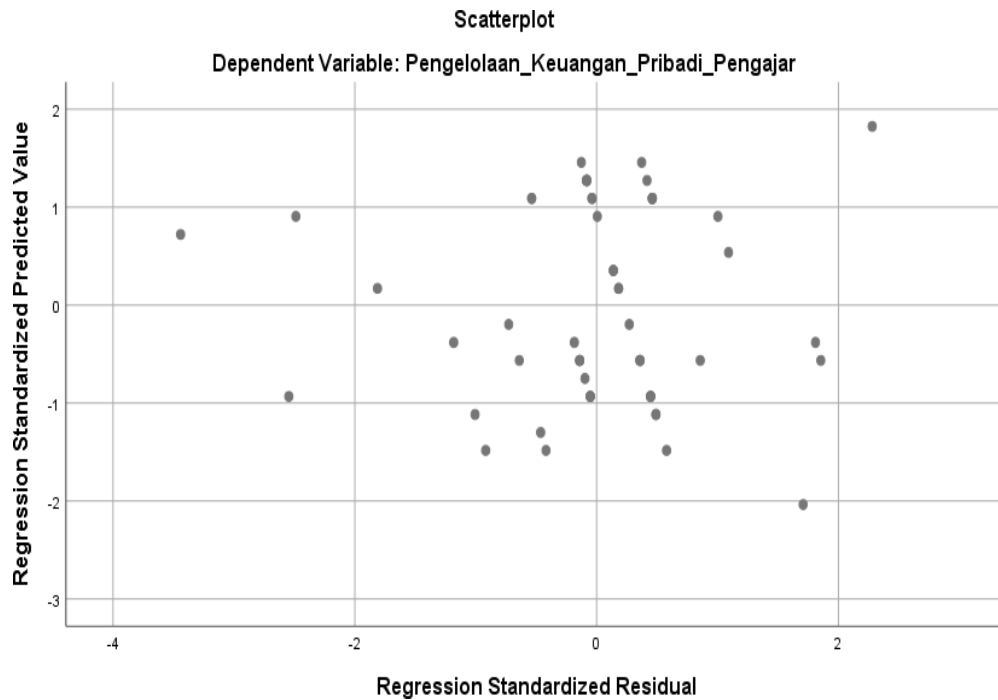
Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X_1)	1.000	1.000

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Merujuk pada penjelasan Ghozali (2016:154), jika angka VIF berada di bawah 10 dan nilai *Tolerance* berada di atas 0,10, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ditemukan masalah multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi. Jika melihat pada sajian data di tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sepenuhnya aman dari masalah multikolinearitas. Kondisi tersebut terjadi karena seluruh indikator serta kriteria pengujian yang disyaratkan dalam uji multikolinearitas telah terpenuhi dengan baik.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan utama dilaksanakannya pengujian ini yaitu untuk mendeteksi apakah di dalam model regresi yang digunakan ditemukan masalah ketidaksamaan nilai varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila nilai varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tidak berubah atau konstan, maka situasi tersebut dinamakan homoskedastisitas. Namun, jika perolehan nilainya berubah-ubah, maka situasi itu disebut heteroskedastisitas. Teknik pengujian yang diterapkan dalam mengidentifikasi masalah ini yaitu dengan menganalisis tampilan grafik *scatterplot*. Adapun hasil dari pengujian heteroskedastisitas tersebut dapat dicermati lewat visualisasi gambar di bawah ini:



Gambar 4.13 Grafik Scatterplot

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Tampilan pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan bahwa titik-titik data memencar secara acak serta tidak membentuk suatu pola yang teratur atau spesifik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan bersih dari kendala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi ini tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Ilustrasi tersebut menunjukkan adanya sifat homoskedastisitas, yang bermakna nilai varians dari residual antara satu objek pengamatan dengan objek pengamatan yang lain posisinya tidak berubah atau konstan (Ghozali, 2016:139).

4) Analisis Hipotesis

Hasil keluaran data atau *output* dari aplikasi SPSS versi 24 terhadap skor jawaban yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada para responden selanjutnya dirangkum menjadi poin-poin pembahasan seperti yang disajikan dalam tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.14
Model Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.870	2.503		1.945	.057
	Tingkat_Literasi_Kepada_Pengelolaan Keuangan_Syariah	1.088	.050	.948	21.897	.000

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

Merujuk pada penyajian data tabel 4.9 di atas, khususnya pada bagian kolom B *Unstandardized Coefficients*, maka bentuk persamaan matematika untuk model regresi linier sederhana dapat dirumuskan melalui fungsi berikut: $Y = 4,870 + 1,088.x$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta menunjukkan angka positif yaitu sebesar 4,870. Nilai ini mengandung arti bahwa apabila variabel bebas posisinya diasumsikan tidak berubah atau konstan, maka angka untuk Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar tetap berada di tingkat 4,870.
- b) Nilai koefisien untuk variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) menunjukkan angka positif yaitu sebesar 1,088. Hal ini menandakan adanya hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Maknanya, apabila nilai dari Tingkat Literasi Keuangan Syariah mengalami kenaikan, maka tingkat kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar juga akan ikut terangkat sebesar 1,088.

5.) Uji Koefisien Determinasi

Penjelasan mengenai nilai koefisien determinasi disajikan lewat rangkuman hasil statistik *model summary* dengan rincian poin sebagai berikut:

Tabel 4.15

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.948 ^a	0.899	0.897	2.005	1.657

a. Predictors: (Constant), Tingkat_Literasi_Keuangan_Syariah

b. Dependent Variable: Pengelolaan_Keuangan_Pribadi_Pengajar

Sumber: SPSS (Data diolah tahun 2026)

- a) Perolehan nilai R yaitu sebesar 0,948 atau 94,8 persen merupakan angka koefisien korelasi yang memaparkan seberapa erat tingkat hubungan antara variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) dengan variabel Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar (Y). Nilai korelasi tersebut menandakan bahwa tingkat hubungan yang terjalin masuk dalam kategori sangat kuat karena posisinya berada pada rentang angka 0,800 sampai dengan 1,000. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang searah, di mana apabila nilai faktor X sangat kuat maka nilai faktor Y juga akan menjadi sangat kuat. Secara ringkas, semakin kuat pemahaman dari Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) maka akan semakin meningkatkan kemampuan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar (Y).

- b) Perolehan nilai *R Kuadrat* atau *R Square* menunjukkan angka sebesar 0,899. Hal ini mengandung makna bahwa variabel bebas yang dipilih di dalam penelitian ini memberikan andil atau pengaruh terhadap variabel terikat sebesar 89,9 persen. Sementara itu, sisa porsi sebesar 10,1 persen lainnya dipengaruhi oleh keberadaan variabel-variabel lain yang tidak ikut diamati di luar ruang lingkup studi ini.
- c) Perolehan nilai *Adjusted R Square* pada model regresi ini tercatat sebesar 0,897. Angka ini menjadi bukti bahwa besarnya dampak dari variabel bebas *X* terhadap variabel terikat *Y* tergolong sangat kuat karena posisinya berada di antara rentang nilai 0,800 sampai dengan 1,000.

6. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji-F

Pengujian statistik *F* pada dasarnya diaplikasikan untuk mendeteksi apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model penelitian memiliki dampak yang nyata secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun tolak ukur dalam pengambilan keputusan pada uji *F* diatur melalui ketentuan berikut, yaitu proses pengujiannya memanfaatkan standar signifikansi yang nilainya lebih kecil dari 0,05 serta melakukan perbandingan antara angka kritis *F* tabel dengan angka *F* hitung dengan ketentuan berikut:

Tabel 4.16**Hasil Uji-t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.870	2.503		1.945	0.057
	Tingkat_Literasi_Kuangan_Syariah	1.088	.050	.948	21.897	0.000

Sumber: SPSS (Data diolah kembali tahun 2026)

Di dalam penelitian ini, angka untuk t tabel ditetapkan sebesar 1,293. Merujuk pada perolehan dari uji t yang disajikan dalam tabel 4.11 di atas, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan yaitu:

- 1) Variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) didapatkan nilai sig. = $0.00 < 0,05$ dan juga memiliki nilai t-hitung sebesar 1,945 lebih besar dari nilai t-tabel yang didapatkan dengan rumus $df = n-k-1$, yaitu $56-1-2 = 53$ pada kolom 0,05 didapatkan sebesar 1,674, dengan demikian dapat diketahui variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Kepercayaan Nasabah.

B. Pembahasan

Merujuk pada temuan di lapangan, didapatkan kesimpulan bahwa variabel Tingkat Literasi Keuangan Syariah memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap variabel Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar Di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad. Pembuktian ini tampak dari perolehan nilai signifikansi pada uji t yang berada di angka 0,000, di mana nilai tersebut berada di bawah standar 0,05. Selain itu, perolehan angka t hitung sebesar 2,385 terbukti lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai t tabel yang hanya sebesar 1,674. Melalui hasil

perhitungan statistik tersebut, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa faktor Tingkat Literasi Keuangan Syariah (X) mempunyai kontribusi nyata dalam memengaruhi Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar (Y).

Temuan dalam skripsi ini selaras dengan studi terdahulu yang dikerjakan oleh Ikawati (2018), di mana kesimpulannya menunjukkan adanya dampak dari Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap tingkat Pengelolaan Keuangan Pribadi Pengajar bagi para pengguna ATM pasca terjadinya kasus *cybercrime*.

Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian dari Adria Fatiha (2024) yang mengungkap judul “Pengaruh literasi keuangan syariah dan perilaku Pengelolaan keuangan terhadap gaya hidup Halal pada santri pondok pesantren As-salam naga beralih kecamatan Kampar utara”. Temuan dari studi tersebut memaparkan bahwa faktor literasi keuangan syariah beserta perilaku dalam mengatur keuangan memberikan dampak secara bersama-sama atau simultan terhadap kecenderungan gaya hidup halal para santri.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Siti Robi'ah Auliak Mahmudah, (2024) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Islamic Branding, dan Religiusitas terhadap Keputusan Mahasantri Pondok Pesantren Darul Huda dalam Menggunakan Jasa Perbankan Syariah”. Hasil pengujiannya memperlihatkan bahwa secara simultan, faktor literasi keuangan syariah, *Islamic branding*, serta tingkat religiusitas memberikan andil yang positif dan bernilai signifikan terhadap ketetapan para mahasantri dalam memanfaatkan produk perbankan syariah.

Poin serupa juga ditemukan pada studi milik Laely Sa'idatul Umami (2024) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pengelolaan Keuangan Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang”. Adapun hasil penelitian

mengonfirmasi bahwa secara bersama-sama, variabel literasi keuangan syariah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan para santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mufti Arief Arfiansyah, (2024), dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Inklusi Keuangan Syariah Pada Pondok Pesantren Di Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah pada pondok pesantren di Wonogiri.

Temuan riset ini turut memperkuat studi dari Fatmasari, Vio Linda (2025) dengan judul “Implementasi Literasi Keuangan Syariah dalam Perencanaan Keuangan Pribadi”. Melalui riset tersebut diketahui bahwa kalangan mahasiswa rantau di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri Angkatan 2020 mempunyai tingkat pemahaman yang beragam seputar literasi keuangan syariah. Walau bervariasi, mayoritas dari mereka sudah mengerti dasar-dasar penting seperti hukum larangan riba, pembiasaan menabung, serta penerapan kaidah keuangan berbasis Islam pada aktivitas harian.

Hasil ini juga memperkuat teori dari Dew dan Xiao (2011) yang memaparkan bahwa tindakan seseorang dalam mengatur keuangan pribadinya dapat dinilai lewat empat cakupan utama. Keempat dimensi tersebut meliputi tata kelola uang tunai atau *cash management*, tata kelola pinjaman atau *credit management*, aktivitas menabung dan investasi atau *saving and investment*, serta tata kelola risiko atau *risk management*.

Sementara itu, Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menjelaskan bahwa individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik umumnya menunjukkan kemampuan dalam mengelola arus kas, mengendalikan penggunaan kredit,

melakukan tabungan, dan merencanakan kebutuhan keuangan masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aktivitas keuangan sehari-hari.

Berdasarkan sintesis berbagai teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengukur pengelolaan keuangan pribadi melalui enam indikator utama, yaitu perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, tabungan dan dana darurat, pengelolaan utang, serta pencatatan dan evaluasi keuangan. Keenam indikator tersebut dipilih karena mewakili seluruh siklus pengelolaan keuangan rumah tangga, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, indikator-indikator tersebut juga banyak digunakan dalam penelitian perilaku keuangan dinilai sanggup memaparkan tingkat kecakapan seseorang dalam mengatur segala sumber dana keuangan mereka secara menyeluruh atau komprehensif.

Perencanaan keuangan merupakan kemampuan individu dalam menetapkan tujuan keuangan dan menyusun anggaran sebagai pedoman penggunaan dana. Perencanaan keuangan menjadi fondasi utama karena membantu individu menentukan prioritas kebutuhan, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan mempersiapkan kebutuhan masa depan. OECD/INFE (2022) menempatkan kemampuan membuat anggaran dan perencanaan keuangan sebagai salah satu indikator penting perilaku keuangan yang sehat.

Pengelolaan pendapatan mengacu pada kemampuan individu dalam mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk berbagai kebutuhan, baik kebutuhan konsumsi, tabungan, investasi, maupun kewajiban lainnya. Pengelolaan pendapatan yang baik menunjukkan adanya kemampuan mengatur arus kas sehingga pendapatan tidak habis untuk konsumsi jangka pendek. Dimensi ini sejalan dengan

konsep cash management yang dikemukakan Dew dan Xiao (2011), yaitu kemampuan mengelola pemasukan dan pengeluaran secara teratur.

Pengendalian pengeluaran merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku konsumsi dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pengendalian pengeluaran sangat penting untuk menghindari perilaku konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan. Perry dan Morris (2005) memberikan pandangan bahwa tindakan pengelolaan keuangan yang sehat ditunjukkan melalui kesanggupan seseorang dalam membatasi pengeluaran harian. Selain itu, hal tersebut juga tampak dari cara mereka dalam mengambil keputusan untuk berbelanja secara logis serta disesuaikan dengan kondisi finansial atau keuangan yang sedang dimiliki.

Tabungan dan dana darurat menunjukkan kemampuan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan masa depan dan menghadapi kondisi tidak terduga. Menabung merupakan bentuk perilaku keuangan yang mencerminkan orientasi jangka panjang, sedangkan dana darurat berfungsi sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan yang dapat muncul sewaktu-waktu. Dew dan Xiao (2011) menempatkan aspek tabungan sebagai salah satu dimensi utama perilaku manajemen keuangan yang menentukan ketahanan finansial individu.

Pengelolaan utang merupakan kemampuan individu dalam menggunakan fasilitas pembiayaan atau pinjaman secara bertanggung jawab dan sesuai kemampuan pembayaran. Individu yang memiliki pengelolaan utang yang baik akan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan membayar, serta konsekuensi finansial sebelum mengambil utang. Hilgert et al. (2003) dan Dew dan Xiao (2011) menegaskan bahwa pengelolaan kredit yang sehat merupakan salah satu indikator penting dalam perilaku keuangan yang baik.

Pencatatan dan evaluasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mendokumentasikan pemasukan dan pengeluaran serta melakukan penilaian secara berkala terhadap kondisi keuangan yang dimiliki. Pencatatan keuangan memungkinkan individu mengetahui posisi keuangan secara akurat, sedangkan evaluasi membantu mengidentifikasi penyimpangan antara rencana dan realisasi penggunaan dana. Meskipun tidak selalu disebut sebagai dimensi tersendiri dalam model perilaku keuangan, pencatatan dan evaluasi merupakan bagian integral dari proses budgeting dan cash management yang direkomendasikan oleh OECD/INFE (2022).

Mengacu pada seluruh temuan di lapangan, rangkaian studi terdahulu, serta pemaparan teori dari para pakar yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa apabila variabel penelitian ini di pandang perspektif ekonomi syariah, maka sebaiknya selain menggunakan indikator di atas ada baiknya menggunakan tambahan indikator pengeluaran sosial keagamaan, yang mencakup zakat, infak, sedekah, dan bentuk distribusi kekayaan lainnya karena dalam ekonomi Islam, pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan menyisihkan sebagian pendapatan untuk kepentingan sosial-keagamaan dapat menjadi indikator tambahan yang mencerminkan pengelolaan keuangan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.